



**BAB IV**  
**PERBANDINGAN PENAFSIRAN AYAT**  
**PETIR, KILAT, GURUH**  
**DALAM TAFSIR *AL-MISHBAH* DAN**  
**TAFSIR *AL-QUR'AN* DAN**  
***TAFSIRNYA (EDISI YANG***  
***DISEMPURNAKAN 2011)***

**BAB IV**  
**PERBANDINGAN PENAFSIRAN AYAT PETIR, KILAT, GURUH**  
**DALAM TAFSIR *AL-MISHBAH* DAN TAFSIR *AL-QUR'AN* DAN**  
***TAFSIRNYA (EDISI YANG DISEMPURNAKAN 2011)***

**A. Penafsiran Ayat Petir, Kilat, Guruh dalam Tafsir *al-Mishbah* dan Tafsir *al-Qur'an* dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan 2011)**

**1. QS. al-Baqarah [2]: 19-20**

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ [١٩] يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ [٢٠]

19. Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai berbagai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. 20. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.<sup>126</sup>

**a. Tafsir *al-Mishbah***

Quraish Shihab dalam tafsirnya, tafsir *al-Mishbah*, mengatakan bahwa ayat ini merupakan perumpamaan kedua yang tertuju kepada orang-orang munafik saja, sedangkan penjelasan yang terdapat pada ayat-ayat sebelumnya (QS. al-Baqarah [2]: 1-18) tertuju pada orang-orang kafir dan orang munafik.

<sup>126</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), 4.

Allah menggambarkan situasi yang mereka hadapi dengan hujan lebat yang tercurah langsung dari langit, bukan yang jatuh melalui saluran air, atap atau pohon. Hal ini, menurut Shihab mengisyaratkan pada pesan-pesan al-Qur'an yang diterima langsung oleh Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh 'Alayhi wa Sallam* (dari Allah) untuk disampaikan kepada orang-orang munafik, bukan berupa hasil pengalaman atau nalar manusia.

Air, yang diibaratkan sebagai “petunjuk”, dapat menghidupkan kembali tanah yang tandus, yakni hati manusia. Di sisi lain, turunnya hujan itu disertai dengan awan tebal yang gelap (mendung), guruh yang suaranya menggelegar, serta cahaya kilat yang menyilaukan. Hal ini, menurut Shihab merupakan gambaran dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kritik dan kecaman yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit dalam jiwa manusia. Sayangnya orang-orang munafik bukannya mendengarkannya, tapi mereka malah menyumbat telinga menggunakan ujung jari-jari karena mendengar suara sambaran petir yang saling bersautan, yang terjadi karena bertemunya awan bermuatan listrik positif dan negatif, karena takut akan kematian.<sup>127</sup>

Menurut Shihab, sebenarnya yang dilakukan orang-orang munafik adalah menyumbat telinganya menggunakan ujung anak jari, akan tetapi redaksi ayat ini memakai kata أصابعهم (jari-jari) yaitu sebagai isyarat betapa enggannya mereka untuk mendengar dan betapa keras usaha mereka menutup masing-masing pendengarannya, sehingga mereka menggunakan semua jari-jarinya,

<sup>127</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 1:115.

karena mereka mengharapkan tidak ada celah sedikitpun untuk masuknya suara.

Pada dasarnya, mereka melakukan semua itu hanya untuk menghindar, padahal Allah juga melingkupi orang-orang yang kafir, hal ini membuat mereka tidak bisa menghindar, justru adanya kilat itu, yaitu kilatan listrik di udara, hampir menyambar penglihatan mereka. Di saat cahaya kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawahnya dengan berhati-hati, dan ketika kilat itu menghilang (keadaan menjadi gelap), maka mereka berhenti. Sayangnya mereka sama sekali tidak memanfaatkan hujan yang turun, tetapi malah menyibukkan diri dengan guntur dan kilat, yakni sibuk dan takut menghadapi kritikan dan kecaman al-Qur'an yang dapat merombak isi hati mereka. Hal ini mereka lakukan untuk menutupi kemunafikan mereka.<sup>128</sup>

Quraish Shihab juga mengutip pendapat Mutawalli asy-Sya'rāwi, bahwa orang-orang munafik mengabaikan petunjuk Allah, yang diibaratkan sebagai hujan yang diturunkan dari langit. Padahal petunjuk tersebut, dapat menyuburkan hati mereka, seperti halnya hujan yang menumbuhkan dan mengembangkan tumbuhan. Bukankah sebelum turun hujan biasanya didahului oleh mendung dan guntur? Bukankah saat itu cahaya matahari, cahaya bulan dan bintang-bintang juga terhalang oleh mendung?. Sayangnya mereka tidak menyambut datangnya hujan yang tumpah-tumpah itu, tetapi malah sibuk dengan mendung, kilat dan guruh. Menurut asy-Sya'rāwi, demikianlah orang-orang munafik menyambut nikmat Allah dengan sikap dan perbuatan yang bukan

---

<sup>128</sup> Ibid, 1:116.

pada tempatnya. Mereka tidak dapat bersabar sejenak untuk menahan nafsu mereka kepada hal-hal duniawi yang bersifat sementara, sehingga mengabaikan air yang memberi banyak kemanfaatan secara berkesinambungan (akhirat).<sup>129</sup>

Sebenarnya, apabila Allah menghendaki niscaya seketika itu Dia akan menyapukan pendengaran dan penglihatan orang-orang munafik, sehingga usaha yang mereka lakukan (menutup telinga menggunakan jari-jari atau menghindari sambaran kilat) akan sia-sia, sebab Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan jika demikian maka keadaan mereka bakal sama seperti orang-orang kafir yang buta dan tuli itu, akan tetapi Allah tidak menghendaki demikian karena memberi kesempatan untuk bertaubat pada mereka (orang-orang munafik).

Selain itu Shihab juga mengutip pendapat ulama lain, seperti Thāhir Ibn ‘Asyūr yang memahami ayat ini sebagai gambaran mengenai situasi orang-orang munafik ketika menghadiri majlis Nabi *Ṣallā Allah ‘Alayhi wa Sallam* dan mendengarkan ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung ancaman dan berita-berita gembira. Dengan demikian, ayat-ayat al-Qur’an itu diibaratkan dengan hujan yang lebat, dan yang dialami dan dirasakan oleh orang-orang munafik diibaratkan dengan kegelapan; suara guruh diibaratkan peringatan dan kecaman al-Qur’an; kilat diibaratkan cahaya petunjuk al-Qur’an yang dapat ditemukan di celah-celah peringatannya itu. Adapun pada konteks QS. al-Baqarah [2]: 19 (يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حُدُورَ الْمَوْتِ) menggambarkan perasaan takut

<sup>129</sup> Ibid.

yang menyelubungi benak orang-orang munafik ketika ayat-ayat al-Qur'an diturunkan, sedangkan pada konteks QS. al-Baqarah [2]: 20 ( كَلَّمَا أَضَاءَ لَهُم مَّشَوْا )

(فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا) menggambarkan ketika orang-orang munafik tersentuh

oleh kandungan-kandungan al-Qur'an mereka berjalan mengikutinya, tapi ketika petunjuk-petunjuk tersebut mereka abaikan maka kegelapan kembali menimpa mereka, sehingga upaya mereka terhenti dan tidak tahu arah yang benar.<sup>130</sup>

Selain itu, Quraish Shihab juga mengutip pendapat al-Baqā'ī (terkait munāsbah dengan ayat sebelumnya) bahwa Allah lebih dahulu menyebutkan perumpamaan pertama (QS. al-Baqarah[2]: 17<sup>131</sup>) karena ayat ini menggambarkan situasi orang-orang munafik di masa kecil mereka, sehingga menjadikan masa kedewasaan mereka, dimana akal berkembang disertai dengan fitrah yang suci, yang digambarkan dengan menyalakan api. Selanjutnya Allah mengemukakan perumpamaan kedua (QS. al-Baqarah[2]: 19) yang menggambarkan masa-masa orang munafik memasuki usia matang, tapi kenyataannya mereka masih tetap dalam kesesatan bahkan melebihi kesesatan sebelumnya.<sup>132</sup>

Al-Harrā'ī juga memberi penilaian bahwa kedua perumpamaan di atas (QS. al-Baqarah[2]: 17 dan 19) dikhususkan kepada sikap orang-orang munafik terhadap al-Qur'an. Perumpamaan pertama menggambarkan terdapat kandungan-

<sup>130</sup> Ibid, 1:117.

<sup>131</sup> "Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat", QS. al-Baqarah[2]: 17.

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 1:118.

kandungan al-Qur'an yang menguntungkan bagi mereka sehingga mereka dapat memperoleh manfaat dari segi materi. Selanjutnya perumpamaan kedua merupakan uraian al-Qur'an yang diengani oleh benak mereka. Adapun menurut al-Harrā'i, perumpamaan pertama (QS. al-Baqarah[2]: 17) didahulukan karena keadaan mereka mempunyai kemiripan *lahiriyah* dengan orang-orang yang beriman.<sup>133</sup>

Di akhir penafsiran ayat ini, Shihab memaparkan pendapat al-Baqā'ī dan Ibn 'Asyūr terkait kata *كَلِمًا* (*kullamā*), pada QS. al-Baqarah[2]: 20, yang menggambarkan situasi saat kilat menyinari orang-orang munafik, bahwa ini mengisyaratkan betapa besar usaha mereka untuk berjalan, sehingga tidak ada waktu sesaatpun yang mereka sia-siakan ketika cahaya itu terpancar, akan tetapi mereka selalu gagal.<sup>134</sup>

**b. Tafsir al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan 2011)**

Kementrian Agama RI menafsirkan ayat ini sebagai penggambaran salah satu perumpamaan tentang perilaku orang-orang munafik. Mereka (orang-orang munafik) diumpamakan seperti keadaan orang yang tertimpa hujan lebat dalam suasana gelap gulita, penuh dengan suara gemuruh (yang menakutkan) dan terkadang cahaya kilat menyambar sehingga membuat mereka menutup telinga karena takut akan kematian.<sup>135</sup>

Demikian halnya keadaan orang-orang munafik selalu mengalami keraguan dan kecemasan dalam menghadapi cahaya Islam. Mereka beranggapan, Islam itu hanyalah membawa kemiskinan, kesengsaraan dan

<sup>133</sup> Ibid, 1:118.

<sup>134</sup> Ibid.

<sup>135</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 1:49.

penderitaan. Kadangkala pemikiran mereka ini, membuat mereka tidak dapat melihat apa yang berada di balik hujan lebat, yaitu unsur yang membawa kehidupan di atas bumi. Adapun maksud, yang dikehendaki penfasis, dari perumpamaan di atas adalah Islam, yang diibaratkan sebagai “hujan lebat”, yang dapat membawa berkah kehidupan di dunia.<sup>136</sup>

Kementrian Agama RI menetapkan adanya korelasi antara QS. al-Baqarah [2]: 19 dan QS. al-Baqarah [2]: 20. Menurutnya pada QS. al-Baqarah [2]: 20 dianggap seolah-olah menjawab pertanyaan “Bagaimana keadaan orang-orang musrik dengan kilat itu?”. Dalam penafsiran ayat ini disebutkan, hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Betapa besar kesulitan yang dihadapi, mereka melangkah ketika ada cahaya kilat, dan berhenti ketika cahaya itu menghilang.

Kementrian Agama RI memberikan penegasan, bahwa demikianlah perilaku orang-orang munafik itu, mereka beriman karena kesaksiannya pada kebenaran ayat Ilahi sehingga membangkitkan keinginan untuk mengikuti dakwah Rasul. Tetapi karena kefanatikan mereka yang kuat, kecemasan terhadap tantangan orang banyak, mengakibatkan menghilangnya cahaya iman itu, dan pada akhirnya membeku kebingungan di tempatnya. Sungguh Allah berkuasa menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka sehingga membuat mereka tidak dapat memahami suatu pelajaran dan memanfaatkan petunjuk, tetapi Allah tidak berbuat demikian, meskipun Dia Mahakuasa.<sup>137</sup>

<sup>136</sup> Ibid, 1:49.

<sup>137</sup> Ibid, 1:50.

### c. Analisis Tafsir 'Ilmī

M. Quraish Shihab dalam mengartikan kata *al-Ra'd*, *al-Barq*, dan *al-Ṣāiqah* pada ayat ini sebagai guruh, kilat, dan petir. Pada penafsiran ayat ini, Shihab mendefinisikan kilat (*al-barq*) sebagai “kilatan listrik di udara”, dan guruh (*al-ra'd*) sebagai “suara yang menggelegar”. Shihab juga menjelaskan bahwa petir (*al-Ṣāiqah*) terjadi karena bertemunya awan yang mengandung listrik positif dan listrik negatif. Penjelasan seperti ini menurut penulis selaras dengan kajian sains pada umumnya.<sup>138</sup> Namun, pada konteks penafsiran ayat ini lebih cenderung mengkiaskan perilaku orang-orang munafik ketika mendengar petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

Menurut paham penulis, hal ini dikarenakan Shihab lebih memperhatikan konteks ayat yang sedang ditafsirkan. Selain itu, Shihab juga memperhatikan hubungan *munāṣabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya yang membahas tentang perilaku orang-orang kafir dan munafik. Oleh karena itu, meski pada ayat ini memuat isyarat-isyarat ilmiah, tapi Shihab tidak menyajikan penafsiran yang bersifat 'ilmī karena memperhatikan kedua faktor tersebut.<sup>139</sup>

Adapun Kementerian Agama RI dalam menafsirkan ayat ini tidak menghadirkan penafsiran yang bersifat ilmiah. Peran kata *al-ra'd*, *al-barq*, dan *al-Ṣāiqah* pada ayat ini hanya sebagai perumpamaan perilaku orang-orang

<sup>138</sup> Fenomena petir terjadi disebabkan adanya gesekan antar awan bermuatan positif dan negatif, dimana selama pergerakan awan yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi sehingga muatan positif dan negatif akan berkumpul pada masing-masing sisi yang berbeda. Proses tersebut juga dapat menyebabkan adanya perbedaan potensial antara awan dan bumi, sehingga mengakibatkan terjadinya pembuangan elektron melalui udara agar terjadi kesetimbangan. Lihat Anggraeni Mashinta S., dkk., *Ada Apa Dengan Fisika*, 22.

<sup>139</sup> Lihat “Kaidah-Kaidah Tafsir 'Ilmī” di Bab II, atau Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir 'Ilmi: Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, xxxvi.

munafik. Kedudukan orang munafik pada ayat ini diumpamakan sebagai orang yang tertimpa hujan lebat dalam suasana gelap gulita, yang penuh dengan gumuruh yang mencekam. Sedangkan kilat diibaratkan sebagai cahaya iman, mereka (orang-orang munafik) melangkan ketika ada cahaya kilat dan berhenti ketika cahaya itu menghilang.

Menurut paham penulis, alasan mengapa Kementerian Agama RI tidak menyuguhkan penafsiran yang bersifat *'ilmī*, karena mereka lebih memperhatikan konteks ayat yang sedang ditafsirkan. Selain itu, mereka juga memperhatikan *munāsabah* antar ayat, bahkan pada awal penafsirannya mereka mengelompokkan ayat, dari QS. al-Baqarah[2]: 8-20, dengan tema “golongan munafik”, sehingga (menurut penulis) jika ditinjau dari konteks ayatnya memang kurang pantas jika ditafsirkan dengan pendekatan ilmiah.

## 2. QS. al-Ra'd [13]: 12-13

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ حَوَافًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثَّقَالَ [١٢] وَيُسَبِّحُ  
الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ حِيْفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ  
يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ [١٣]

12. Dialah yang memperlihatkan kepadamu kilat (untuk menimbulkan) ketakutan dan harapan (akan turun hujan), serta menjadikan awan yang berat (mendung). 13. Guruh bertasbih dengan memuji-Nya, (demikian pula) malaikat karena takut kepada-Nya. Dia (Allah) melepaskan petir, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Sementara itu, mereka (orang-orang kafir) berbantah-bantahan tentang kekuasaan Allah, padahal Dia Mahakeras hukuman-Nya.<sup>140</sup>

<sup>140</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 346-347.

### a. Tafsir *al-Mishbah*

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, *al-Mishbah*, menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang betapa luasnya Ilmu dan Kuasa Allah dan betapa mudah Dia menimpakan ancaman-Nya ketika menetapkan kebinasaan suatu kaum. Dalam tafsirnya disebutkan bahwa Allah telah memperlihatkan pada hamba-Nya fenomena kilat, yaitu cahaya yang berkelat dengan cepat di langit dari saat ke saat untuk menimbulkan ketakutan dalam benak manusia ketika menyambar, terlebih bagi pelaut, dan adanya kilat juga untuk menimbulkan harapan bagi manusia, yaitu turunnya hujan.

Allah juga menciptakan awan mendung, yaitu awan yang mengandung butiran uap air yang berasal dari laut dan sungai, kemudian menyatu dan menjadi berat, sehingga mengakibatkan turun hujan. Allah juga menciptakan guruh untuk senantiasa bertasbih menyucikan-Nya serta memuji-Nya, seperti halnya malaikat dikarenakan takut kepada-Nya. Di samping itu, Allah juga melepaskan petir yang dapat membakar, dan Allah menimpakannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Meskipun telah dijelaskan demikian, hal ini tidak merubah sikap orang-orang kafir dan tetap ingkar dan mereka selalu membantah Nabi *Ṣallā Allāh ‘Alayhi wa Ṣallam* dan kaum muslim tentang kekuasaan dan keesaan Allah, padahal Dia-lah tuhan yang Mahakukuh tipu daya-Nya dan Mahakeras siksaan-Nya.<sup>141</sup>

Setelah menguraikan penafsirannya, Shihab mengungkap bahwa terdapat perbedaan pendapat ulama dalam memahami kata *يَسْبِحُ الرَّعْدُ* (*yusabbihu al-*

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 6:237.

*ra'd*). Ada yang memahami maksud kata tersebut adalah malaikat yang mengatur guruh. Ada yang memahami bahwa suara guruh yang menggelegar itu membuat orang yang mendengarnya untuk bertasbih kepada Allah. Selain itu, ada juga yang mengartikan bahwa kata tersebut merupakan sebuah ilustrasi yang mana guruh diilustrasikan sebagai makhluk berakal dan bertasbih menyucikan Allah. Adapun bagi Shihab pendapat yang dikukuhkannya adalah guruh yang bertasbih, bahkan segala sesuatu itu bertasbih dan memuji kepada Allah, akan tetapi kita tidak mengetahui bagaimana cara mereka bertasbih.<sup>142</sup>

Seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا [٤٤]

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun, kecuali senantiasa bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (QS. al-Isra' [17]: 44)<sup>143</sup>

Quraish Shihab mengutip pendapat asy-Sya'rawi, bahwa menurutnya ilmu pengetahuan modern telah berhasil mempelajari bahasa makhluk hidup dan membuktikannya, bahwa tumbuhan juga memiliki emosi. Era sekarang ini, para pakar melakukan eksperimen tentang perasaan tanaman terhadap manusia yang menyiraminya. Hal ini, menurut mereka menyangkut getaran-getaran yang terjadi ketika pohon itu disirami oleh petani, tetapi ketika petani itu meninggal dan tidak ada yang menyiraminya lagi, maka getaran-getaran tersebut kacau balau seolah-olah tanaman tersebut bersedih karena ditinggal

<sup>142</sup> Ibid, 6:238.

<sup>143</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 399.

petani tersebut. Asy-Sya'rāwi juga menguatkan penjelasan di atas dengan ayat al-Qur'an yang menggambarkan sikap langit dan bumi terhadap para pembangkang,<sup>144</sup> yaitu firman Allah QS. al-Dukhān [44]: 29:

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ [٢٩]

Langit dan bumi tidak menangi mereka dan mereka pun tidak diberi penangguhan waktu.<sup>145</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam konteks (QS. al-Ra'd [24]: 14) ini, bahwa “tasbih” yang dilakukan oleh guruh, malaikat, dan makhluk lainnya selalu disertai dengan “pujian”, hal ini karena –menurutnya– memuji sesuatu hendaknya dengan benar dan tepat. Sedangkan bagi makhluk tidak ada yang dapat mengenal Allah dengan sempurna, dan mereka yang sadar dengan kelemahannya hanya dapat berkata “Mahasuci Engkau kami tidak mampu memuji-Mu, Engkau adalah sebagaimana pujian-Mu atas diri-Mu”. Dalam konteks ini, malaikat dan guruh lebih dahulu menyucikan Allah kemudian memuji-Nya, hal ini –menurutnya– karena mereka khawatir (jangan sampai) pujian yang mereka maksud tidak sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya. Dalam menguatkan pendapatnya, Shihab mengutip gagasan imam al-Ghazālī berikut:

Allah itu Mahasuci dari sifat yang dapat dijangkau oleh panca indra, dikhayalkan oleh imajinasi, diduga oleh waham<sup>146</sup>, atau yang terlintas dalam nurani dan pikiran. “aku tidak sekedar berkata – tulis al-Ghazālī – bahwa Dia Mahasuci dari segala macam kekurangan karena ucapan seperti ini hampir mendekati

<sup>144</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 6:238-239.

<sup>145</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 725.

<sup>146</sup> Waham adalah keyakinan atau pemikiran yang salah karena bertentangan dengan dunia nyata serta dibangun atas unsur yang tidak berdasarkan logika; sangka; curiga, dalam <https://kbbi.web.id/waham> (Diakses pada 12 Juli 2021).

ketidaksopanan. Bukanlah kesopanan bila seseorang berkata bahwa penguasa suatu negeri bukan penjahit atau pembekam karena menafikan hampir dapat menimbulkan waham keberadaannya dan yang demikian menimbulkan waham kekurangan baginya”<sup>147</sup>.

Bagi Shihab, Allah *Subhānahu wa Ta’ālā* Mahasuci dari setiap sifat kesempurnaan yang disangka oleh para makhluk-Nya, hal ini berdasarkan alasan, *pertama*, manusia memandang sifat-sifat dirinya sendiri dan menyadari ada sifat sempurna seperti pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, pengelihatn, kebebasan, dan kehendak, pada diri mereka. Manusia juga menyatakan bahwa sifat-sifat demikian itu merupakan kesempurnaan. *Kedua*, manusia menempatkan sifat-sifat yang sebaliknya sebagai sifat kekurangan. Pada dasarnya keduanya ini terlahir dari pemahaman manusia, dan perlu diketahui bahwa Allah Mahasuci dari sifat-sifat yang terlintas dalam pikiran manusia, bahkan sifat-sifat kesempurnaan demikian tidak wajar disandarkan kepada Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*.<sup>148</sup>

Di akhir penafsiran ayat ini, Shihab mengulas penafsiran terkait kata *المحال* (*al-Mihāl*), hal ini terdapat perbedaan pendapat, pendapat pertama memahami kata ini diambil dari kata *مماحلة - محال* yang berarti melakukan tipu daya, maka dipahami bahwa bantahan dan penolakan orang-orang kafir terhadap keesaan Allah dinilai sebagai salah satu bentuk tipu daya karena umumnya bantahan dan penolakan itu mereka utarakan dalam bentuk pertanyaan yang bermaksud mengejek dan mencemooh, bukan untuk mencari kebenaran. Dalam merespon tindakan orang kafir ini, Allah juga menunjuk diri-Nya sebagai dzat Yang Mahakukuh tipu daya-Nya, dalam firman-Nya:

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, 6:239.

<sup>148</sup> Ibid, 6:239-240.

وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ [٥٤]

Mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya dan Allah pun membalas tipu daya (mereka). Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (QS. al-Imran [3]: 54)<sup>149</sup>

Pendapat kedua memahami kata *al-Mihāl* berasal dari kata (*māhala*) yang berarti perbantahan, maka dapat dipahami bahwa maksud dari penggalan akhir ayat ini adalah mereka sangat kuat dan keras kepala dalam perbantahan. Adapun pendapat ketiga menyatakan bahwa asal kata *al-Mihāl* adalah kata *حول* (*haul*) yang memiliki arti “kekuatan”. Pendapat ketiga ini beranggapan bahwa peran *mim* dalam lafadh tersebut adalah tambahan, maka maksud pada penutup ayat ini adalah Allah Mahakuat, yakni keras siksaan-Nya.<sup>150</sup>

**b. Tafsir *al-Qur’an* dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan 2011)**

Kementerian Agama RI menafsirkan QS. al-Ra’d [13]: 12, bahwa Allah-lah yang memperlihatkan kilat, yang dapat menimbulkan ketakutan, karena sambaran petir, bagi orang-orang yang sedang berada di alam bebas atau bepergian. Tetapi di sisi lain, kilat dan petir juga menimbulkan harapan bagi manusia seperti para petani yang mengharapkan turunnya hujan untuk mengairi sawah dan ladangnya. Demikian pula segala sesuatu di dunia ini, terkadang dipandang baik karena dibutuhkan di waktu tertentu, dan terkadang dipandang buruk mengingat kemadaratan yang mungkin ditimbulkannya. Allah pula yang mengadakan awan mendung, awan yang berat dan mengandung butiran-butiran air hujan, yang kemudian tercurah ke permukaan bumi menjadi hujan.<sup>151</sup>

<sup>149</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 75.

<sup>150</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, 6:240.

<sup>151</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 5:80.

Diyakini oleh banyak ilmuwan saintis, bahwa terbentuknya awan-awan mendung (*thunderclouds*), kilat, guruh, dan halilintar, sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an, merupakan fenomena alam yang memiliki hubungan erat dengan fenomena hujan atau badai yang biasa terjadi di permukaan bumi. Kementerian Agama meyakini bahwa fenomena ini merupakan salah satu bukti kekuasaan dan keagungan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Kementerian Agama RI, mengutip pendapat para saintis, mengatakan bahwa tidak semua jenis awan dapat memproduksi hujan. Jenis awan yang dapat menyebabkan turunnya hujan adalah jenis awan *cumulonimbus*. Pembentukan awan (*cumulonimbus*) dapat menghasilkan pemisah muatan listrik positif (proton) dan negatif (elektron). Proton biasanya berkumpul di bagian atas awan, sedangkan elektron berkumpul di bagian bawah awan. Muatan-muatan itu akan saling berinteraksi dan mengalir melalui berbagai cara seperti dari awan ke bumi, yang terlepas melalui udara sebagai pelantara aliran muatan elektrostatis, dan meloncat ke ionosfer. Loncatan bunga api ini biasa dikenal sebagai petir, kilat, atau halilintar. Sambaran petir yang berkecepatan sekitar 150.000 km/s membuat udara terbelah sehingga menimbulkan bunyi menggelegar yang biasa disebut geluduk, geledek, guruh, guntur, dan lain-lain. Suara guruh ini dapat menciutkan hati manusia yang mendengarnya, dan dampak sambaran petir dapat menimbulkan kematian pada manusia. Inilah yang dimaksud dengan "kilat yang menakutkan".<sup>152</sup>

---

<sup>152</sup> Ibid, 5:81.

Benjamin Franklin (1752) berhasil membuktikan bahwa petir adalah suatu lompatan listrik (*electric discharge*) yang sangat besar. Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa besar minimal medan listrik yang dapat memicu petir adalah sekitar 1.000.000 volt per meter. Selain itu pada kondisi tertentu, bumi yang biasanya menjadi peredam listrik statis, bisa pula ikut berinteraksi. Hal ini dipicu oleh pengkonsentrasian listrik bermuatan positif yang terjadi karena perbedaan muatan antara dasar awan dengan permukaan bumi, yang kemudian mengakibatkan pelepasan muatan listrik. Sehingga akan terlihat sambaran petir dengan sengatan listrik yang amat besar, kemudian listrik akan menyebar ke bagian permukaan bumi dan menjalar ke dalam tanah sehingga ternetralisir oleh kedalaman tanah yang mengandung air. Fenomena perpindahan muatan listrik inilah yang sering kali menyebabkan kerusakan dan bencana.<sup>153</sup>

Berdasarkan pengamatan yang lain, diketahui bahwa petir juga mempunyai manfaat bagi bumi dan manusia. Petir merupakan fenomena alam yang menghasilkan unsur nitrogen yang dibutuhkan oleh tumbuhan dan unsur yang mengisi sekitar 4/5 atmosfer bumi, bahkan petir juga berfungsi sebagai sirkuit global listrik. Kilatan petir raksasa diyakini dapat membantu keseimbangan sirkuit global listrik antara bumi dan angkasa, dan juga berkontribusi dalam pembentukan ozon. Selain itu, terjadinya kilat itu dapat mempercepat pertumbuhan jamur. Menurut penelitian di Jepang, jamur *shiitake* bisa tumbuh subur bila di sekitar benih yang ditaburkan itu diberi aliran listrik,

---

<sup>153</sup> Ibid, 5:81.

yang sama dengan efek kilat. Hal ini berdasarkan pengalaman penelitian bahwa setelah sore hari ada kilat, besoknya di sekitar area yang tertabur benih tumbuh banyak jamur. Selain itu, panjang frekuensi kilat bisa memprediksi curah hujan yang bakal turun di keesokan harinya. Demikian Kementerian Agama RI mengutip penjelasan dari pandangan saintis.<sup>154</sup>

Adapun pada QS. al-Ra'd [13]: 13, Kementerian Agama RI meafsirkan bahwa konteks *yusabbihu al-ra'du* dipahami sebagai suara menggelegar yang dikeluarkan oleh petir, akibat terjadinya lompatan listrik yang sangat besar, menurut al-Qur'an adalah bentuk bacaan tasbih petir dalam memuji Allah. Ini merupakan tanda ketundukannya kepada Allah, menyucikan-Nya dari persekutuan dan pengungkapan kelemahan dirinya dibandingkan kekuasaan Penciptanya Yang Mahaluhur dan Maha Agung. Setiap benda yang bersuara maka suaranya itu merupakan bacaan tasbih, hanya saja manusia tidak memahami bahasanya, seperti firman Allah dalam QS. al-Isra' [17]: 44, disebutkan:<sup>155</sup>

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ خَلِيمًا غَفُورًا [٤٤]

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun, kecuali senantiasa bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.<sup>156</sup>

<sup>154</sup> Ibid.

<sup>155</sup> Ibid, 5:82.

<sup>156</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 399.

Nabi Muhammad saw bersabda apabila mendengar suara guruh dan halilintar, maka kita disunahkan untuk membaca do'a, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Ahmad, at-Tirmizī, an-Nasā'ī dari Ibnu 'Umar, bahwa Nabi Muhammad *Ṣallā Allah 'Alayhi wa Sallam* ketika mendengar suara guruh dan halilintar beliau membaca:

اللَّهُمَّ لَا تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ وَلَا تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ.

Ya Allah, janganlah engkau membunuh kami dengan kemurkaan-Mu, janganlah Engkau membinasakan kami dengan azab-Mu, dan berilah kesehatan pada kami sebelum itu.

Kementrian Agama RI juga mengutip hadis yang diriwayatkan Ibnu Mardawaih dari Abī Hurairah, sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا هَبَّتِ الرِّيحُ أَوْ سَمِعَ صَوْتَ الرِّعْدِ تَغَيَّرَ لَوْنُهُ حَتَّى يُعْرَفَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ ثُمَّ يَقُولُ لِلرِّعْدِ سُبْحَانَ مَنْ سَبَّحَتْ لَهُ وَالرِّيحِ اجْعَلْهَا رَحْمَةً وَلَا تَجْعَلْهَا عَذَابًا. (رواه ابن مردويه)

Sesungguhnya Rasulullah *Ṣallā Allah 'Alayhi wa Sallam* bila ada tiupan angin yang kencang, atau mendengar suara guruh, warna mukanya berubah, lalu beliau berkata pada guruh itu, “Mahasuci Zat, yang guruh bertasbih kepada-Nya”. dan kepada angin beliau berkata, “Ya Allah jadikanlah angin itu sebagai rahmat dan jangan jadikan sebagai azab”.

Begitu juga malaikat yang bertasbih karena takut kepada Allah dan memuji kepada-Nya. Allah melepaskan petir, kemudian ditimpakan kepada siapa yang Dia kehendaki dan membinasakannya. Namun demikian, mereka (orang musrik) tetap berbantah-bantahan mengenai sifat-sifat Allah yang telah disabdakan oleh Nabi saw, seperti ilmu-Nya yang sempurna, kekuasaan-Nya, keesaan-Nya, dan ketentuan-Nya yang dapat menghidupkan kembali manusia ketika hari kiamat untuk dihisab di hari pengadilan dan pembalasan.

Menurut Kementrian Agama RI, ayat ini berbicara tentang Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* memerintahkan Nabi untuk bersikap sabar terhadap keingkaran orang-orang musyrik yang menuntutnya untuk menampakkan mukjizat seperti mukjizat Nabi Musa, Nabi Isa, dan lainnya. Padahal, kehadiran al-Qur'an sendiri merupakan mukjizat terbesar dan kekal sepanjang masa, dan juga tidak dapat ditiru oleh siapapun. Allah menyuruh Nabi bersabar karena mereka telah melampaui batas, bahkan mereka sampai mengingkari Ketuhanan dan Keesaan Allah, mengatakan bahwa Allah bersekutu, memiliki anak, dan mereka tidak mengimani adanya hari kebangkitan dan pembalasan. Dengan diturunkannya ayat ini, Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menenteramkan hati Nabi supaya tidak bersedih dalam menghadapi semua rintangan tersebut, dan menyatakan bahwa Dia-lah Tuhan Yang Mahakeras siksaan-Nya.<sup>157</sup>

### c. Analisis *Tafsir 'Ilmī*

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. al-Ra'd[13] ayat 12 menyuguhkan sebuah penafsiran dengan menggunakan pendekatan *'ilmī* karena (menurut penulis) ayat ini memuat isyarat-isyarat ilmiah. Pada penafsiran ayat ini, Shihab menyebutkan bahwa “kilat merupakan cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit dari saat ke saat untuk menimbulkan rasa takut ketika menyambar, terlebih bagi pelaut, dan menimbulkan harapan turunnya hujan”. Shihab juga menyebutkan bahwa “awan mendung adalah awan yang mengandung butiran uap air yang berasal dari laut dan sungai, kemudian menyatu dan menjadi berat, sehingga mengakibatkan turun hujan”.

<sup>157</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 5:83.

Hal ini menurut paham penulis sesuai dengan siklus hydrologi sebagaimana yang diulas oleh sains.<sup>158</sup> Oleh karena itu, menurut penulis penafsiran ini dapat dikategorikan sebagai *tafsir 'ilmī*.

Sedangkan pada penafsiran QS. al-Ra'd[13]: 13, terkait kata *yusabbihu al-ra'd*, Shihab mengartikan sebagai “guruh yang bertasbih”. Dalam menguatkan penafsiran ini, Shihab mengutip pendapat asy-Sya'rāwī bahwa ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa makhluk hidup, seperti tumbuhan, memiliki emosi. Menurut hemat penulis, pada ayat ini Shihab menyuguhkan penafsiran yang bersifat ilmiah dengan mengutip pendapat mufassir saintis. Selain itu, penemuan sains yang dikutipnya masih bersangkutan dengan isyarat ilmiah pada ayat ini. Akan tetapi, selain menyuguhkan penafsiran *'ilmī*, Shihab juga memberikan penafsiran yang lain, karena (menurut penulis) beliau juga memperhatikan aspek-aspek kebahasaan pada ayat yang sedang ditafsirkan.

Adapun Kementerian Agama RI dalam menafsirkan QS. al-Ra'd[13]: 12 menggunakan pendekatan ilmiah sains modern. Pada penafsiran ayat ini, mereka banyak mengutip teori dan hipotesis para ilmuwan saintis sebagai dasar penafsiran ilmiahnya. Dijelaskan pada ayat ini bahwa proses pembentukan petir, kilat, dan guruh berawal dari awan *cumulonimbus* yang dapat menghasilkan pemisahan muatan positif dan negatif, kemudian kedua muatan

<sup>158</sup> Siklus hydrologi merupakan rangkaian siklus air, di mana permukaan air di bumi, air embun, dan air pada tanaman mengalami penguapan di sebabkan panas matahari. Kemudian uap air naik ke atas melalui udara mengalami kondensasi (perubahan uap air menjadi titik-titik air) dan membentuk awan. Setelah membentuk awan, terjadilah presipitasi disebabkan banyaknya muatan pada awan dan semakin memberat. Presipitasi ini lebih sering dikenal sebagai hujan. Lihat Ali TM, “3 Jenis Siklus Hidrologi”, dalam <https://www.ruangguru.com/blog/siklus-hidrologi> (Diakses 20 Desember 2021).

itu akan saling berinteraksi dan mengalir dengan berbagai cara sehingga terjadilah pelepasan muatan listrik melalui udara, yang disebut dengan petir, kilat, dan halilintar. Sambaran petir yang berkecepatan sekitar 150.000 km/s membuat udara disekitarnya membelah dan menimbulkan guntur atau guruh. Kementrian Agama RI juga menghadirkan teori ilmuan Benjamin Franklin<sup>159</sup> yang berhasil membuktikan melalui penelitiannya bahwa petir merupakan suatu peristiwa *electric discharge* (lompatan listrik). Selain itu, mereka juga menjelaskan dampak positif dan negatif dari petir dan kilat.

Berdasarkan penafsiran ini, penulis memahami bahwa Kementrian Agama RI sangat memahami betul tentang ayat-ayat yang dibahas, karena penemuan-penemuan ilmiah yang disajikan masih bersangkutan (berhubungan) dengan konteks ayatnya. Dengan demikian, penafsiran Kementrian Agama RI ini, jika ditinjau dari kaidah-kaidah *tafsir 'ilmī*, tergolong penafsiran yang bersifat ilmiah.<sup>160</sup>

Sedangkan dalam menafsirkan QS. al-Ra'd[13]: 13, Kementrian Agama RI tidak menyuguhkan penafsiran yang bersifat *'ilmī*. Terkait konteks *yusabbihu al-ra'du*, Kementrian Agama RI menafsirkan bahwa suara menggelegar yang dikeluarkan oleh petir menurut al-Qur'an adalah bentuk bacaan tasbih petir dalam memuji Allah. Meski demikian, ketika menyebut

<sup>159</sup> Benjamin Franklin merupakan ilmuan asal Amerika yang melakukan eksperimen terkait sambaran petir. Eksperimennya dilakukan dengan cara menerbangkan layang-layang ketika badai petir. Hal ini membuat layang-layang tersambar oleh petir dengan tegangan yang kuat. Eksperimen ini menghasilkan penemuan tentang penangkal petir, yaitu suatu alat yang berfungsi untuk menarik sambaran petir dan menghantarkan listrik ke tanah sehingga tidak membahayakan bangunan atau manusia. Lihat Britannica Illustrated Science Library, *Universe* (Britannica: Encyclopedia Britannica, 2008), p.46.

<sup>160</sup> Lihat "Kaidah-Kaidah Tafsir 'Ilmī" di Bab II, atau Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir 'Ilmi: Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, xxxvi.

kata “petir”, mereka memberi keterangan “akibat terjadinya lompatan listrik yang sangat besar”. Hal ini menurut penulis, Kementerian Agama RI berusaha untuk tidak menghilangkan sisi ilmiah ketika menyebut kata “petir”, mengingat adanya hubungan *munāsabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya (QS. al-Ra’d[13]: 12).

Akan tetapi, pada QS. al-Ra’d[13]: 13 Kementerian Agama RI menyajikan penafsiran dengan menggunakan *ma’tsur*, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an menggunakan hadis Nabi *Ṣallā Allāh ‘Alayhi wa Sallam*.<sup>161</sup> Dalam penafsirannya, Kementerian Agama RI menghadirkan hadis nabi sehubungan dengan anjuran membaca do’a ketika mendengar suara guruh atau halilintar. Selain itu, pada akhir penafsirannya Kementerian Agama RI menyimpulkan bahwa ayat ini merupakan perintah bagi Nabi *Ṣallā Allāh ‘Alayhi wa Sallam* untuk bersabar terhadap keingkaran orang-orang musrik yang menuntutnya untuk menampakkan mukjizat seperti nabi-nabi lainnya. Hal ini, menurut paham penulis, karena Kementerian Agama RI berupaya untuk menampakkan sisi-sisi *hidā’i* atau hidayah dari ayat tersebut.<sup>162</sup>

### 3. QS. al-Nūr [24]: 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ ۗ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ [٤٣]

<sup>161</sup> Fadhil Hasan ‘Abbās, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn: Asāsīyyātuḥu wa Itijāhātuḥu wa Manāhijuhu fī al-Asri al-Hadīth* (Ammān: Dār al-Nafāis, 2015), p. 1:183.

<sup>162</sup> Corak *Hidā’i* adalah corak penafsiran yang meninjau aspek hidayah dan pesan moral yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur’an. Lihat Sudirman SN, “Al-Qur’ān al-Karīm wa Tafsīruḥu (Edisi yang Disempurnakan) Karya Departemen Agama RI: Suatu Kajian Metodologi”, 177.

Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.<sup>163</sup>

**a. Tafsir *al-Mishbah***

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai salah satu bukti kekuasaan Allah yaitu mengatur hujan, yang airnya berasal dari laut dan sungai, kemudian menguap dan menggumpal menjadi awan lalu turun kembali ke darat. Siklus ini oleh para saintis disebut siklus hidrologi. Dalam tafsirnya dijelaskan bahwa Allah menggerakkan awan melalui pelantara angin, kemudian awan (yang ringan) itu terkumpul dan menggumpal, sehingga menjadi berat, setelah itu turunlah air hujan ke bumi. Selain itu, Allah juga dapat menurunkan butiran-butiran es melalui gumpalan-gumpalan awan yang sangat besar dan menjulang seperti gunung-gunung. Dan Allah menimpakannya (hujan dan butiran es) kepada siapa yang dikehendaki, begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat berupa rahmat atau siksaan bagi hambanya. Selain itu, terdapat kilauan kilat yang demikian terang, yang muncul disebabkan adanya gesekan di atas awan, sehingga dapat menutup pandangan dan membutakan penglihatan.<sup>164</sup>

Para pakar muslim menilai ayat ini telah mendahului penemuan sains modern tentang fase-fase pembentukan awan *cumulus* dan yang berhubungan

<sup>163</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 506.

<sup>164</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 8:576.

dengannya. Dijelaskan bahwa awan yang menurunkan hujan adalah awan *cumulus*, yaitu gumpalan awan yang timbul ke atas. Puncak ketinggian awan *cumulus* dapat mencapai 15-20 km sehingga tampak seperti gunung. Berdasarkan penemuan sains modern, awan *cumulus* yang memproduksi hujan mengalami tiga fase, yaitu fase koherensi dan pertumbuhan; kemudian fase penurunan hujan; dan terakhir fase penghabisan. Selain menghasilkan hujan, awan *cumulus* merupakan satu-satunya awan yang dapat menghasilkan suhu dingin dan mengandung aliran listrik.<sup>165</sup>

Setelah menafsirkan demikian, Quraish Shihab menjelaskan pemaknaan bahasa terkait kata الأَبْصَار (al-*abṣār*) dalam ayat ini dan أَبْصَارَهُمْ (*abṣārahum*) pada QS. al-Baqarah [2]: 20, yang keduanya adalah bentuk “jamak” dari kata بَصَرَ (*baṣar*) yang berarti “melihat”. Di sisi lain, dalam ayat ini kata al-*abṣār* di dahului kata يَذْهَبُ (*yadhhabu*) sedangkan dalam surah al-Baqarah kata *abṣārahum* di dahului kata يَخْطَفُ (*yakhtafu*). Hal ini disebabkan konteks yang pertama (QS. al-Nur [24]: 43) menguraikan kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan kilat yang bermula dari adanya awan yang bergesekan, dan pada konteks ini juga menekankan kata سَنَا (*sanā*) yang berarti kilauan. Adapun konteks yang kedua (QS. al-Baqarah [2]: 20) membahas tentang kecaman kepada orang-orang munafik yang menampak diri luarnya sebagai mukmin tapi hatinya kufur. Oleh karena itu, mereka diancam dengan menggunakan kata

<sup>165</sup> Ibid, 8:576.

*yakhtafu* yang berarti “menyambar”, juga memiliki makna tersirat yaitu siksaan.<sup>166</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini, Shihab juga mengutip keterangan dalam *Tafsir al-Muntakhab*, bahwa fenomena kilat kadang terjadi secara beruntun dan hampir berkesinambungan. Terdapat sekitar 40 pengosongan aliran listrik permenit, sehingga memunculkan kilauan cahaya yang dapat mengakibatkan kebutaan bagi yang melihatnya. Kasus ini biasa terjadi pada pelaut dan orang yang terbang dengan pesawat yang sedang beroperasi saat cuaca buruk (badai petir).<sup>167</sup>

Di akhir penafsiran ayat ini, disebutkan bahwa apa yang diuraikan ayat ini menyangkut keadaan awan yang dihalau oleh angin, hal ini terlihat jelas ketika seseorang terbang menggunakan pesawat udara. Ayat ini mengisyaratkan hakikat ilmiah yang baru diketahui setelah ditemukannya pesawat udara.

**b. Tafsir al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan 2011)**

Menurut Kementrian Agama RI, dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi saw dan manusia untuk memperhatikan dan merenungkan bagaimana Dia menggiring awan dengan kekuasaan-Nya dari satu tempat ke tempat lain kemudian mengumpulkan awan-awan tersebut (pada suatu daerah), sehingga terjadilah tumpukan awan yang berwarna hitam, seolah-olah awan itu menyerupai gunung-gunung besar yang bergerak di langit. Dari awan ini turunlah hujan (di daerah itu) dan terkadang hujan itu bercampur dengan es.

<sup>166</sup> Ibid, 8:577.

<sup>167</sup> Ibid, 8:577.

Fenomena ini tampak apabila kita berada dalam pesawat, sehingga akan terlihat awan-awan seperti gunung yang menjulang bergerak perlahan-lahan dan bila awan itu menurunkan hujan maka akan tampak jelas bagaimana air itu turun ke bumi. Hujan itu memberi rahmat dan keuntungan yang besar bagi manusia, sawah dan ladang yang sudah kering akibat musim kemarau, menjadi subur kembali dan berbagai macam tanaman tumbuh dengan subur sehingga manusia dapat memetik hasilnya.<sup>168</sup>

Tetapi ada pula hujan yang menjadi malapetaka bagi manusia dikarenakan hujan lebat yang turun secara terus-menerus sehingga menimbulkan banjir di berbagai daerah. Ladang, sawah, perkampungan, dan seluruhnya terendam, maka hujan lebat itu menjadi rahmat yang kurang menguntungkan bagi manusia. Segalanya itu terjadi karena iradah dan kehendak Allah. Hingga saat ini belum ada suatu ilmu yang dapat mengatur perputaran arah angin dan pergerakan awan sehingga dapat mencegah banjir dan bencana itu. Bencana angin topan dan hujan lebat (yang mengakibatkan banjir) sering terjadi dimana-mana, tetapi para ilmuwan sains tidak mampu mengatasinya. Semua ini menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah, Dia melimpahkan nikmat dan rahmat, dan menimpakan musibah dan malapetaka kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Disamping itu Kementerian Agama juga mengutip pendapat para ilmuwan sains dan teknologi, bahwa proses turunnya hujan bermula dari adanya awan yang membawa uap air yang dikenal dengan awan *cumulus*. Gumpalan-

<sup>168</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 6:619.

gumpalan awan *cumulus* yang mulanya berpecah, dikumpulkan oleh angin. Pada saat serpihan awan itu sudah menyatu, akan terjadi pergerakan angin yang mengarah ke atas, yang membuat gumpalan awan ini menjulang tinggi, sehingga disebut dengan awan *cumulonimbus*. Gerakan ke atas ini mencapai ketinggian dengan suhu yang ideal, yang dapat merubah butiran-butiran air menjadi kristal-kristal es. Pada saat kristal es turun ke bumi, dan mengalami perubahan suhu yang lebih tinggi, maka kristal es akan berubah menjadi butiran air hujan.<sup>169</sup>

Menurut Kementerian Agama RI, fenomena kilat yang berkesinambungan, yang terjadi ketika langit mendung dan sebelum turun hujan, merupakan sebuah keanehan alam yang bisa dilihat oleh manusia. Menurutnya, meskipun ahli ilmu pengetahuan dapat menganalisa penyebab kejadian itu, tetapi mereka tidak dapat menguasai dan mengendalikannya. Selain itu, di akhir penafsiran ayat ini Kementerian Agama RI juga menyertakan sebuah pertanyaan “Bukankah ini suatu bukti bagi kekuasaan Allah di alam semesta ini?”, hal ini, menurut peneliti, supaya dapat meyakinkan dan menuntun pembaca untuk berfikir.<sup>170</sup>

### c. Analisis *Tafsir ‘Ilmī*

Menurut pemahaman penulis, Allah menurunkan QS. al-Nur[24]: 43 ini berupa isyarat-isyarat ilmiah sebagai sarana untuk mendekatkan diri (seorang hamba) pada Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*. Pada ayat ini, Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah menurunkan hujan melalui awan-awan yang

<sup>169</sup> Ibid, 6:620.

<sup>170</sup> Ibid.

menjulung tinggi seperti gunung-gunung, atau yang sekarang disebut awan *cumulus*. Selain itu, Shihab menyebutkan bahwa munculnya kilat yang demikian terang disebabkan adanya gesekan di atas awan. Menurut penulis, hal ini sesuai dengan teori ilmiah yang menyebutkan bahwa terjadinya petir atau kilat disebabkan adanya gesekan muatan elektron dan proton antara awan satu dengan awan lainnya, atau awan dengan bumi.<sup>171</sup>

Dalam menjelaskan isyarat ilmiah pada ayat ini, Shihab juga mengutip pendapat ilmuan sains modern, dan juga keterangan dari *tafsir al-Muntakhab*. Selain itu, Shihab juga memberi penilaian bahwa ayat ini telah mendahului penemuan-penemuan sains (tentang fase pembentukan awan *cumulus* yang menjulang tinggi menyerupai gunung-gunung). Selain menyuguhkan penafsiran berbasis *'ilmī*, Shihab juga memberikan penafsiran dari aspek kebahasaan dengan memperhatikan kosa kata ayat yang ditafsirkan.

Adapun Kementerian Agama RI dalam menafsirkan ayat ini menggunakan pendekatan ilmiah. Pada penafsirannya, Kementerian Agama RI menjelaskan tentang proses-proses pembentukan awan yang dapat menghasilkan hujan, yakni awan *cumulus*. Dalam upaya menafsirkan dengan corak *'ilmī*, Kementerian Agama RI mengutip gagasan para ilmuan sains dan teknologi tentang pembentukan awan *cumulonimbus* yang dapat menghasilkan hujan, kristal es, dan mengandung listrik. Menurut paham penulis, model penafsiran

<sup>171</sup> Tim Edukasi, *Mengenal Cuaca Petir*, 8.

seperti ini dapat dikategorikan sebagai *tafsir 'ilmī*, melihat kaidah-kaidah penafsiran *'ilmī* yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama RI.<sup>172</sup>

Selain itu, Kementerian Agama RI telah mengelompokkan ayat-ayat, dari QS. al-Nur[24]: 41-46, berdasarkan *munāsabah* ayat yang diberi tema “dalil-dalil kekuasaan Allah” dan kesemuanya ditafsirkan berdasarkan ilmu pengetahuan. Hal ini, menurut penulis, Kementerian Agama RI dalam menafsirkan ayat-ayat *kauniyyah* sering kali dilakukan dengan penafsiran *'ilmī*, tentunya dengan memperhatikan *munāsabah* dan kaidah kebahasaan pada ayat yang ditafsirkan.<sup>173</sup>

#### 4. QS. al-Rūm [30]: 24

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْضِئُ بِهِ الْأَرْضَ  
بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ [٢٤]

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan. Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti.<sup>174</sup>

##### a. Tafsir *al-Mishbah*

M. Quraish Shihab memaparkan bahwa ayat ini berbicara tentang tanda-tanda kekuasaan Allah yang berada di angkasa dan dapat dilihat oleh manusia, yaitu potensi listrik pada awan. Dalam tafsirnya disebutkan, bahwa di antara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah fenomena kilat, yakni cahaya yang

<sup>172</sup> Lihat “Kaidah-Kaidah Tafsir ‘Ilmi” di Bab II, atau Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Tafsir ‘Ilmi: Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*, xxxvi.

<sup>173</sup> Ibid.

<sup>174</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 585.

berkelebat dengan cepat di langit, dan apabila kilat itu menyambar dapat menimbulkan ketakutan pada diri manusia, terlebih bagi para pelaut atau orang yang terbang menggunakan pesawat. Akan tetapi kilat juga dapat menimbulkan harapan bagi yang berada di permukaan bumi, yaitu turunnya hujan, sehingga dapat menghidupkan kembali tanah yang sudah gersang dan tandus. Sesungguhnya fenomena yang menakjubkan itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu menghidupkan kembali yang telah mati. Tanda-tanda tersebut dapat diperoleh dan bermanfaat bagi hamba-Nya yang memikirkan dan merenungkannya.<sup>175</sup>

Dalam konteks ini, “hujan” disebutkan setelah penyebutan “kilat”, karena pada umumnya hujan turun setelah atau berbarengan dengan kilat, disamping itu, “*harapan*” yang dimaksud dalam konteks ini adalah harapan turunnya hujan. Meninjau dari segi bahasa, kata *طمعا* (*thama'an*) biasa digunakan untuk menggambarkan keinginan pada sesuatu, yang tidak mudah untuk diperoleh. Menurut Shihab, penggunaan kata *thama'an* dalam ayat ini untuk mengisyaratkan bahwa hujan merupakan sesuatu yang sangat sulit diraih dengan kemampuan manusia. Pada era ini, meskipun para ilmuwan telah mengenal “hujan buatan”, tetapi cara yang digunakan belum lumrah, dan mereka juga tidak dapat membuat sekian bahan yang dapat diolah untuk terciptanya hujan.<sup>176</sup>

Disimpulkan bahwa QS. al-Rum [30]: 24 ini, berbicara tentang hujan dan kilat yang dapat menimbulkan harapan dan kecemasan. Hal ini dapat terjadi

<sup>175</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 11:41.

<sup>176</sup> *Ibid*, 11:41-42.

bagi siapa pun, meskipun mereka mengetahui tentang sebab-sebab munculnya kilat dan proses turunnya hujan. Menurut Shihab, perasaan takut, cemas, dan harapan, dapat mengantar seseorang untuk berhati-hati sehingga tidak terjerumus di dalam pelanggaran, kedurhakaan dan kesalahan.<sup>177</sup>

**b. Tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan 2011)***

Kementrian Agama RI, menjelaskan bahwa ayat ini juga membicarakan dalil-dalil kebesaran dan kekuasaan Allah yang lain, yaitu fenomena kilat. Kilat merupakan suatu fenomena alam yang dapat dilihat oleh pancaindra dan juga dijelaskan secara ilmiah. Fenomena kilat timbul dari bunga api listrik yang terjadi disebabkan oleh persatuan listrik positif (proton) yang ada di awan dan listrik negatif (elektron) yang ada di bumi, ketika keduanya saling berdekatan, seperti ketika posisi awan itu berada di puncak gunung. Persatuan kedua macam listrik (elektron dan proton) itu menimbulkan pengosongan udara yang mengakibatkan munculnya kilat, lalu diikuti oleh petir, dan turunnya hujan. Jadi, menurut Kementrian Agama RI, terjadinya kilat merupakan salah satu gejala alam yang diciptakan Allah untuk mengatur alam.<sup>178</sup>

Menurut Kementrian Agama, *al-Qur'an* sebagai kitab petunjuk, tidak menyebutkan hakikat fenomena-fenomena alam itu secara rinci dan tidak pula menjelaskan sebab musababnya. *Al-Qur'an* hanya menyebutkan hal itu sebagai alat untuk menghubungkan hati manusia dengan alam dan Penciptanya. Oleh karena itu, pada penjelasan ayat ini memuat sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, yaitu dengan memperlihatkan keberadaan kilat yang dapat menimbulkan

<sup>177</sup> Ibid, 11:42.

<sup>178</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 7:487.

rasa takut dan harapan. Naluri perasaan ini datang silih berganti pada jiwa manusia dalam menghadapi fenomena alam itu. Rasa takut itu hadir ketika melihat kilat yang kemunculannya diikuti oleh petir, yang dapat menyebabkan kematian dan kebinasaan ketika menyambar. Apabila manusia disambar oleh petir, maka ia akan terluka dan mati, jika petir itu menyambar pohon maka akan terbakar. Bahkan jika benda yang tersambar itu berupa logam, maka benda itu akan meleleh dan melebur, dan jika yang disambar petir berupa bangunan, maka akan hancur.<sup>179</sup>

Setelah membahas kilat yang dapat menimbulkan rasa takut dan harapan, ayat ini diteruskan dengan *“Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan air itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering)”*. Menurut Kementerian Agama, kata “hidup dan mati” apabila dikorelasikan dengan “tanah” menjadi suatu frase yang mana dapat diartikan bahwa tanah juga dapat hidup dan dapat pula mati. Demikianlah hakikat yang ilustasikan al-Qur’an. Alam merupakan salah satu makhluk hidup yang juga diperintahkan untuk menyembah Allah dengan bertasbih dan beribadah kepada-Nya. Manusia yang hidup di permukaan bumi juga termasuk sebagian kecil dari makhluk-makhluk Allah itu. Manusia beserta makhluk lainnya berada dalam satu prosesi menghadap Tuhan semesta alam. Di samping itu, apabila air menyirami tanah maka akan menyuburkannya, sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dengan dedaunan yang lebat. Begitu pula, dengan hewan dan manusia, yang baginya air termasuk sumber kehidupan.

---

<sup>179</sup> Ibid, 7:488.

Di akhir ayat ini disebutkan “*benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan bagi kaum yang mengerti*”, menurut Kementerian Agama yang dimaksud di sini adalah sungguh di dalam alam semesta ini termuat bukti-bukti kekuasaan Allah bagi hamba-Nya yang menggunakan akal, yang mana “akal” merupakan media untuk berpikir dan menyelidik.<sup>180</sup>

### c. Analisis Tafsir ‘Ilmi

Menurut penulis ayat ini merupakan salah satu ayat yang menggambarkan isyarat-isyarat ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan adanya penjelasan teks “di antara tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah ialah Dia memperlihatkan kilat”. Sebelum memulai penafsirannya, Quraish Shihab menilai ayat ini sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dilihat oleh manusia, yakni potensi listrik pada awan.

Quraish Shihab, dalam penafsirannya, menyebutkan bahwa kilat adalah cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit dan dapat menimbulkan ketakutan pada diri manusia ketika menyambar, terlebih bagi pelaut dan orang yang terbang menggunakan pesawat. Disebutkan pula, bahwa sambaran kilat memiliki dampak positif (harapan) dan dampak negatif. Shihab juga menyebutkan bahwa para ilmuwan modern telah melakukan eksperimen yang disebut “hujan buatan”, akan tetapi cara yang digunakan belum lumrah dan masih jauh dari istilah “hujan” yang alami.

<sup>180</sup> Ibid, 7:488.

Selain itu, Shihab juga menghadirkan penafsiran dari aspek kebahasaan, yang mana disebutkan bahwa “penyebutan kata *al-barqu* (kilat) di dahulukan dari pada kata *yunazzilu min al-samā’i mā’an* (hujan), karena pada kenyataannya hujan turun setelah atau bersamaan dengan kilat. Begitu juga dengan kata *thama’an* (harapan) pada ayat ini yang diartikan sebagai “harapan akan turunnya hujan”.

Dengan demikian, penulis menilai bahwa penafsiran pada ayat ini bersifat kontekstual melihat penafsiran yang ada. Meski demikian, penulis juga memahami adanya upaya penafsiran menggunakan ilmu pengetahuan. Jika ditinjau dari kaidah-kaidah *tafsir ‘ilmī* yang disuguhkan oleh Kementerian Agama, penafsiran ini dapat digolongkan sebagai penafsiran *‘ilmī*.<sup>181</sup>

Adapun Kementerian Agama RI juga menafsirkan ayat ini menggunakan pendekatan sains. Pada penafsiran ayat ini dijelaskan bahwa “adanya kilat itu timbul dari bunga api listrik, yang terjadi disebabkan muatan listrik positif di awan dengan listrik negatif di bumi saling berdekatan, sehingga menyebabkan pengosongan udara yang akhirnya memunculkan kilat, lalu diikuti dengan petir dan turun hujan”. Selain itu, disebutkan pula bahwa “kilat dapat menimbulkan rasa takut, yakni kemunculan kilat yang disertai petir yang dapat menghancurkan segala sesuatu yang disambarnya, dan harapan, yakni turunnya hujan”. Hal ini, menurut penulis, adalah suatu penafsiran yang menggunakan pendekatan *‘ilmī*.

<sup>181</sup> Lihat “Kaidah-Kaidah Tafsir ‘Ilmi” di Bab II, atau Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Tafsir ‘Ilmi: Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*, xxxvi.

Sehubungan dengan *munāsabah* pada ayat ini, Kementerian Agama RI mengelompokkan beberapa ayat yang bersifat *kauniyyah*, yakni dari QS. al-Rum[30] ayat 20 sampai 27, yang kesemuanya ditafsirkan berdasarkan ilmu pengetahuan atau sains, dan tentunya mereka juga memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan pada ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, jika meninjau dari kaidah-kaidah *tafsir 'ilmī* yang disuguhkan oleh Kementerian Agama RI, penafsiran ini tergolong *tafsir 'ilmī*.<sup>182</sup>

### B. Perbandingan Penafsiran Tentang Petir, Kilat, dan Guruh

Berbeda dengan analisis yang dilakukan di atas, penulis berupaya menyuguhkan perbandingan penafsiran yang bersifat khusus tentang petir, kilat, dan guruh dalam tafsir *al-Mishbah* dan tafsir *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Adapun penjelesannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Petir

Quraish Shihab, dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 19, menyebutkan bahwa petir adalah api yang menyambar dari langit<sup>183</sup> yang terjadi karena bertemunya awan-awan bermuatan listrik negatif dan listrik positif. Petir pada umumnya terjadi sebelum hujan turun. Selain itu, petir memiliki dampak yang dapat membakar segala sesuatu yang tersambar olehnya.<sup>184</sup> Hal ini menurut Shihab merupakan ancaman dari Allah pada hambanya yang tidak patuh.

Seperti halnya dengan Quraish Shihab, Kementerian Agama RI juga mengartikan petir sebagai loncatan bunga api yang terjadi karena bertemunya

<sup>182</sup> Ibid.

<sup>183</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 12:392.

<sup>184</sup> Ibid, 1:15.

muatan listrik negatif dan positif dalam awan. Kementerian Agama RI juga mengutip pendapat para saintis bahwa jenis awan yang menimbulkan hujan dan muatan listrik adalah awan *cumulonimbus*. Pembentukan awan *cumulonimbus* dapat menghasilkan pemecahan muatan positif (di bagian atas awan) dan negatif (di bagian bawah awan), hal ini membuat muatan-muatan disekitarnya saling berinteraksi dan mengalami perpindahan muatan listrik yang dapat mengalir melalui berbagai cara seperti dari awan ke bumi, dengan pelantara udara. Menurutnya dampak sambaran petir kerap dapat menimbulkan kerusakan dan mematikan manusia.<sup>185</sup>

Selain itu, Kementerian Agama RI memaparkan bahwa petir juga memiliki dampak positif (bermanfaat) bagi bumi dan manusia, yaitu petir dapat menghasilkan unsur nitrogen yang merupakan unsur penting bagi tumbuhan dan atmosfer bumi, petir juga berperan sebagai penyeimbang sirkuit global listrik antara bumi dan angkasa, dan petir juga berkontribusi dalam pembentukan lapisan ozon. Semua ini telah dijelaskan dalam penafsiran QS. al-Ra'd [13] ayat 12.<sup>186</sup>

Menurut yang penulis pahami, meninjau dari penafsiran yang telah ada, konteks petir (*al-sha'iqah*) dalam al-Qur'an dikonotasikan pada sesuatu yang mengerikan, yang dapat mengakibatkan bencana atau kematian. Penyebutan kata *al-sha'iqah* lebih tertuju pada konteks yang mengandung azab atau siksaan seperti pada QS. al-Baqarah[2]: 19, 55, QS. al-Nisa'[4]: 153, QS. al-Ra'd[13]: 13, QS. al-Fuṣṣilat[41]: 13, 15, dan QS. al-Dhāriyāt[51]: 44.

<sup>185</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 5:81.

<sup>186</sup> Ibid.

## 2. Kilat

Menurut Quraish Shihab, dijelaskan dalam QS. al-Ra'd [13]: 12, bahwa kilat adalah cahaya yang berkelebat di langit yang dapat menimbulkan kecemasan dalam benak manusia ketika menyambar, terlebih bagi pelaut dan penerbang pesawat.<sup>187</sup> Beliau berpendapat bahwa sambaran kilat yang sangat terang disebabkan adanya gesekan di atas awan.<sup>188</sup> Selain itu, dalam penafsiran QS. al-Nūr [24] ayat 43, beliau mengutip keterangan dalam *Tafsir al-Muntakhab*, bahwa kilat kadang terjadi secara beruntun dan hampir berkesinambungan. Pada awan petir (*cumulonimbus*) terdapat pengosongan aliran listrik permenit, hal ini dapat memunculkan kilauan cahaya yang begitu terang sehingga dapat mengakibatkan kebutaan bagi yang melihatnya.<sup>189</sup>

Quraish Shihab menyampaikan bahwa selain menimbulkan kecemasan dan rasa takut, kilat juga dapat menimbulkan harapan bagi yang berada di permukaan bumi, yaitu turunnya hujan, sehingga dapat menghidupkan kembali tanah yang telah gersang dan tandus. Menurut Shihab perasaan takut, cemas dan harapan dapat mengantarkan seseorang untuk selalu berhati-hati sehingga tidak mudah terjerumus dalam pelanggaran, kedurhakaan, dan kesalahan.<sup>190</sup> Hal ini dijelaskan dalam penafsiran QS. al-Rūm [30] ayat 24.

Adapun menurut Kementerian Agama RI, kilat adalah cahaya berkilauan yang sambung menyambung yang terjadi ketika langit mendung. Kementerian Agama RI memaparkan bahwa fenomena kilat bermula dari bunga api listrik yang

<sup>187</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 6:327.

<sup>188</sup> *Ibid*, 8:576.

<sup>189</sup> *Ibid*, 8:577.

<sup>190</sup> *Ibid*, 11:42.

terjadi disebabkan oleh persatuan muatan listrik positif yang ada di awan dan muatan listrik negatif yang ada di bumi saling berdekatan, seperti posisi awan yang ada di puncak gunung. Persatuan muatan listrik tersebut dapat menyebabkan pengosongan udara sehingga menimbulkan kilat, kemudian diikuti oleh petir, dan turun hujan.<sup>191</sup> Hal ini dijelaskan dalam penafsiran QS. al-Rūm [30] ayat 24.

Kementerian Agama RI, dalam menafsirkan QS. al-Rūm [30]: 24, juga memaparkan bahwa kilat dapat menimbulkan rasa takut dan harapan. Rasa takut ini timbul karena kehadiran kilat yang diikuti oleh petir yang dapat membinasakan ketika petir itu menyambar. Sedangkan harapan timbul karena adanya kilat menandakan akan turun hujan, yang menjadi rahmat dan memberi keuntungan bagi manusia, ladang, dan sawah yang tandus akibat musim kemarau.<sup>192</sup> Akan tetapi hujan yang berupa rahmat juga dapat menjadi malapetaka disebabkan hujan yang terus-menerus turun sehingga menimbulkan banjir, hal ini dijelaskan dalam penafsiran QS. al-Nūr [24] ayat 43.<sup>193</sup> Selain itu, pada penafsiran QS. al-Ra'd [13] ayat 12, Kementerian Agama juga mengutip pendapat para saintis bahwa kilat dapat mempercepat tumbuhnya jamur. Hal ini berdasarkan hasil penelitian saintis di Jepang, dimana benih jamur *shiitake* akan tumbuh subur jika disekitarnya diberi aliran listrik yang sama dengan efek kilat.<sup>194</sup>

### 3. Guruh

Menurut Quraish Shihab, guruh merupakan suara yang menggelegar di langit. Dari yang penulis amati, Quraish Shihab tidak memberikan gambaran

<sup>191</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 7:487.

<sup>192</sup> Ibid, 7:488.

<sup>193</sup> Ibid, 6:619.

<sup>194</sup> Ibid, 5:81.

bagaimana guruh terjadi, hanya saja beliau mengutarakan bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menciptakan guruh untuk selalu bertasbih mensucikan-Nya dan memuji-Nya. Dalam uraian tafsirnya, beliau mengungkapkan bahwa ada perbedaan ulama dalam memahami kata *yusabbihu al-ra'd* (guruh bertasbih), dalam konteks QS. al-Ra'd ayat 13, bagi beliau pendapat yang dikukuhkannya adalah guruh yang bertasbih, karena segala sesuatu itu bertasbih dan memuji kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, tapi tidak diketahui secara pasti bagaimana cara mereka bertasbih. Dalam menguatkan pendapat ini, beliau mengutip pendapat imam asy-Sya'rāwi terkait ilmu pengetahuan modern yang berhasil mempelajari bahasa makhluk hidup dan membuktikannya, bahwa tumbuhan juga memiliki emosi seperti halnya manusia.<sup>195</sup>

Selain itu, Quraish Shihab juga berasumsi bahwa tasbih yang dilakukan oleh guruh, malaikat, dan makhluk lainnya selalu disertai dengan pujian, karena dalam hal memuji sesuatu harus dilakukan dengan benar dan tepat. Sedangkan dalam memuji Allah, guruh dan malaikat lebih dahulu menyucikan Allah kemudian memuji-Nya, hal ini menurut beliau karena mereka khawatir (jangan sampai) pujian mereka tidak sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.<sup>196</sup>

Adapun menurut Kementerian Agama RI, guruh adalah suara atau bunyi menggelegar yang ditimbulkan oleh sambaran petir. Terbentuknya guruh bermula pada sambaran petir yang berkecepatan 150.000 km/detik membuat udara disekitarnya terbelah sehingga menimbulkan suara yang menggelegar. Hal ini

<sup>195</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 6:238.

<sup>196</sup> Ibid, 6:239.

dipaparkan dalam QS. al-Ra'd [13]: 12.<sup>197</sup> Terkait kata *yusabbihu al-ra'd*, dalam QS. al-Ra'd ayat 13, Kementerian Agama RI menyampaikan bahwa suara guruh adalah bentuk bacaan tasbih petir dalam memuji Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Mereka berasumsi bahwa setiap benda yang bersuara maka suara yang dikeluarkannya itu merupakan bacaan tasbih, meski manusia tidak dapat memahaminya.<sup>198</sup>

Kementerian Agama RI dalam penafsiran QS. al-Ra'd[13] ayat 13 juga menyantumkan anjuran membaca do'a ketika mendengar suara guruh, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh 'Alayhi wa Sallam* yaitu:

اللَّهُمَّ لَا تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ وَلَا تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ.

Ya Allah, janganlah Engkau membunuh kami dengan kemurkaan-Mu, janganlah Engkau membinasakan kami dengan azab-Mu, dan berilah kesehatan pada kami sebelum itu.<sup>199</sup>

Hal ini menurut penulis bertujuan untuk menyampaikan unsur *hidā'i* (hidayah) yang terdapat pada kasus ini, yang mana ketika mendengar suara guruh orang-orang biasanya merasa ketakutan, maka alangkah baiknya membaca do'a ini seperti yang dianjurkan oleh Nabi *Ṣallā Allāh 'Alayhi wa Sallam*.

### C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran

#### 1. Persamaan

- a. Pendefinisian petir, kilat dan guruh.

Menurut Quraish Shihab, petir adalah api yang menyambar dari langit yang terjadi karena bertemunya awan-awan bermuatan listrik negatif dan listrik

<sup>197</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, 5:81.

<sup>198</sup> *Ibid*, 5:82.

<sup>199</sup> *Ibid*, 83.

positif. Kilat adalah cahaya yang berkelebat di langit yang dapat menimbulkan kecemasan dalam benak manusia ketika menyambar. Guruh adalah suara yang menggelegar dilangit.

Adapun menurut Kementerian Agama RI, petir adalah loncatan bunga api yang terjadi karena bertemunya muatan listrik negatif dan positif dalam awan. Kilat adalah cahaya berkilauan yang sambung menyambung yang terjadi ketika langit mendung. Guruh adalah suara atau bunyi menggelegar yang ditimbulkan oleh sambaran petir.

b. Pembentukan petir

Menurut Quraish Shihab, petir terbentuk karena bertemunya awan-awan yang bermuatan listrik negatif dan positif. Seperti halnya dengan Quraish Shihab, Kementerian Agama RI juga mengutarakan bahwa pembentukan petir disebabkan oleh interaksi antara muatan positif dan negatif disekitar awan, sehingga mengalami perpindahan listrik yang dapat mengalir melalui berbagai macam cara.

c. Pembentukan kilat

Menurut Quraish Shihab, kilat terbentuk disebabkan adanya gesekan di awan petir (*cumulonimbus*) sehingga menimbulkan pengosongan aliran listrik sehingga memunculkan kilauan cahaya terang. Seperti halnya Shihab, Kementerian Agama RI memberi gagasan demikian dengan gambaran yang lebih rinci, bahwa terbentuknya kilat disebabkan persatuan muatan listrik positif yang ada di awan petir dan muatan listrik negatif yang ada di bumi

saling berdekatan dan berinteraksi, sehingga menyebabkan pengosongan udara yang mengakibatkan munculnya cahaya.

## 2. Perbedaan

### a. Dampak sambaran petir

Menurut Quraish Shihab, sambaran petir menimbulkan dampak yang dapat membakar dan mematikan segala sesuatu yang tersambar olehnya. Sedangkan menurut Kementerian Agama RI, selain dampak negatif yang disebut Quraish Shihab (sambaran petir dapat menimbulkan dampak yang dapat membakar dan mematikan), sambaran petir juga memiliki dampak positif yaitu sambaran petir dapat menghasilkan unsur nitrogen yang merupakan unsur penting bagi tumbuhan dan atmosfer bumi, sambaran petir juga berperan sebagai penyeimbang sirkuit global listrik antara bumi dan angkasa, dan berkontribusi dalam pembentukan lapisan ozon.

### b. Kilat menimbulkan rasa takut dan harapan

Menurut Quraish Shihab, sambaran kilat dapat menimbulkan dampak negatif (rasa takut) dan positif (harapan). Dampak negatif disebabkan kilauan cahaya kilat dapat mengakibatkan kebutaan bagi yang melihatnya, sehingga memunculkan perasaan takut. Sedangkan manfaatnya, kilat dapat menimbulkan turunnya hujan sehingga dapat menyuburkan kembali tanah yang gersang dan tandus.

Adapun menurut Kementerian Agama RI, sambaran kilat juga dapat menimbulkan dampak negatif dan positif. Dampak negatif timbul karena kehadiran kilat yang diikuti dengan petir yang dapat membinasakan atau

mematikan ketika tersambar. Sedangkan dampak positifnya, yaitu munculnya kilat menandakan akan turun hujan sehingga dapat menguntungkan bagi manusia, sawah, dan ladang yang kering. Selain itu, kilat juga dapat mempercepat tumbuhnya jamur.

c. Pembentukan guruh

Terkait hal ini, Quraish Shihab tidak menyuguhkan gambaran bagaimana guruh terbentuk, berbeda dengan Kementerian Agama RI yang memaparkan bahwa terbentuknya guruh bermula pada sambaran petir yang berkecepatan 150.000 km/detik yang dapat membuat udara disekitarnya terbelah sehingga menimbulkan suara yang menggelegar.

d. Terkait kata *yusabbihu al-ra'd* (guruh bertasbih)

Menurut Quraish Shihab, yang dikehendaki kata *yusabbihu al-ra'd* adalah guruh yang bertasbih. Menurutnya tasbih yang dilakukan oleh guruh selalu disertai dengan pujian, sedangkan ketika memuji Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* selalu di dahului dengan menyucikan-Nya kemudian memuji-Nya. Adapun menurut Kementerian Agama RI, bahwa suara guruh adalah bentuk bacaan tasbih petir dalam memuji Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Menurutnya setiap benda yang bersuara maka suara yang dikeluarkannya itu merupakan bacaan tasbih, meskipun manusia tidak dapat memahaminya.